

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, perusahaan dituntut untuk selalu siap bersaing dalam menguasai pasar domestik serta menghadapi kompetisi dari perusahaan asing. Persaingan yang ketat antara perusahaan besar dan kecil semakin dirasakan setiap tahun dalam perkembangan ekonomi saat ini. Perusahaan yang tidak sanggup bersaing akan tertinggal oleh yang lain, yang dapat mengakibatkan kesulitan finansial atau bahkan kebangkrutan. Dalam memastikan agar perusahaan tetap beroperasi dengan baik, manajemen harus sanggup mengelola kinerja keuangan dengan efektif. Dalam upaya mempertahankan perusahaan, biasanya akan ada pengeluaran dana yang signifikan. Apabila pengelolaan kinerja keuangan tidak dilakukan dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* (Kasmir 2016)(Faqiha et al. 2023).

Financial distress ialah situasi yang dihadapi oleh perusahaan ketika tidak sanggup memenuhi kewajiban utang atau kewajiban finansial lainnya, yang dapat mengakibatkan ancaman kebangkrutan bagi perusahaan tersebut. Menurut Platt dan Platt (Goh 2023) mengemukakan suatu perusahaan yang mengalami suatu situasi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat ataupun mengalami kesulitan keuangan, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. *Financial distress* ialah

keadaan di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti pembayaran bunga dan utang dagang), sehingga perusahaan perlu mengambil langkah-langkah perbaikan. *Financial distress* juga menggambarkan situasi di mana situasi keuangan suatu perusahaan berada dalam krisis atau tidak stabil (Hidayat 2019).

Financial distress dapat diukur menerapkan beberapa metode yaitu model Springate, Zmijewski, dan salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal ialah Altman Z-score. Terdapat variasi dalam tingkat akurasi antara model Springate, Zmijewski, dan Z-score dalam memprediksi kesulitan keuangan. Model Z-score mengungkapkan tingkat akurasi tertinggi mencapai 88,44% menjadikannya sebagai alat yang efektif bagi investor dan perusahaan untuk mendeteksi resiko kebangkrutan sehingga cocok untuk manufaktur. Model Zmijewski mempunyai tingkat akurasi sebesar 83,56%. Springate mempunyai akurasi terendah yaitu 48,44%, sehingga tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam sektor manufaktur (Yendrawati et al. 2020). Maka dari itu, penelitian ini menerapkan metode Z-score dimana kelebihan dari pendekatan Altman Z-Score yaitu mengkombinasikan berbagai macam rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Kelebihan lainnya ialah metode ini mudah digunakan dan sanggup memperoleh tingkat akurasi paling tinggi (Shanthi et al. 2020). Sedangkan kelemahan dalam menerapkan metode analisis Altman Z-Score yaitu hanya bersifat sebagai prediksi atau perkiraan situasi keuangan perusahaan, sehingga nilai Z tidak dapat dijadikan patokan

utama untuk menilai apakah sebuah perusahaan pasti akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Manajemen sebaiknya juga mempertimbangkan indikator-indikator lain yang mengungkapkan kegagalan perusahaan. Selain itu, kelemahan lain dari model Z-Score ialah karena model ini menerapkan variabel-variabel yang bersumber dari laporan keuangan, maka apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan, hasil perhitungan nilai Z juga menjadi tidak akurat (Ardiansyah et al. 2020).

Industri tekstil dan garmen di Indonesia telah lama dikenal sebagai salah satu tulang punggung perekonomian nasional. Industri tekstil dan garmen yaitu sebagian dari sektor manufaktur yang memegang peran sangat penting dalam perekonomian nasional Indonesia, tidak hanya karena kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, namun juga sebagai penyedia utama lapangan kerja dan penggerak ekspor. Melihat bahwa pentingnya industri tekstil dan garmen bagi perekonomian Indonesia, perlu juga dikaji tentang tantangan yang dihadapi oleh sektor industri ini. Hal ini digunakan untuk menyusun strategi penguatan bagi industri tekstil dan garmen. Persaingan global, kekurangan bahan baku industri, regulasi, dan kebijakan hingga maraknya importasi ilegal ditengarai menjadi beberapa masalah pada industri ini (Oktapiani 2024).

Sub sektor tekstil dan garmen, mengalami tekanan berat akibat turunnya permintaan ekspor, gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal, serta penurunan produksi yang dipicu oleh lemahnya

permintaan baik dari pasar global maupun domestik. Mengacu pada data dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), lebih dari 15.000 pekerja terkena PHK sepanjang periode 2022 hingga 2023, seiring dengan banyaknya pabrik tekstil yang melakukan efisiensi atau bahkan menghentikan operasional sepenuhnya (kbanews 2025).

Kontribusi industri tekstil terhadap perekonomian nasional tetap signifikan, mencapai 19,28% pada triwulan pertama tahun 2024. Namun, penurunan ekspor dan tantangan dari impor ilegal mengungkapkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk mempertahankan daya saing di pasar global serta melindungi pasar domestik. Pada triwulan pertama tahun 2024, sektor tekstil dan pakaian jadi mencatat pertumbuhan positif masing-masing sebesar 5,90% dan 2,64% dibandingkan tahun sebelumnya, yang didorong oleh permintaan yang kuat baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Namun, penurunan ekspor sebesar 14,78% pada tahun 2023 akibat melemahnya permintaan global mengungkapkan bahwa industri ini memerlukan perhatian khusus dan strategi yang tepat untuk menjaga keberlanjutan serta pertumbuhannya (Mitraberdaya 2024)

Perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia menghadapi tekanan finansial yang signifikan sepanjang periode 2020 hingga 2023. Situasi ini dipicu oleh faktor eksternal maupun internal yang semakin memperburuk keadaan dan mendorong sektor ini ke dalam situasi *financial distress* yang memprihatinkan. Saat ini, industri tekstil nasional tengah menghadapi tantangan besar akibat dinamika yang terjadi di tingkat global dan domestik.

Meskipun terdapat pertumbuhan di beberapa subsektor seperti tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki, secara seluruhnya sektor ini mencatat penurunan kinerja ekspor. Pada tahun 2023, volume ekspor tercatat menurun sebesar 2,43% dan menjadi yang terendah dalam sembilan tahun terakhir (Mitraberdya 2024).

Kinerja industri tekstil Indonesia melemah bukan hanya karena faktor internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi eksternal. Sebagai contoh, PT Sri Rejeki Isman Tbk. (Sritex) menghadapi masalah likuiditas dan mencatatkan ekuitas negatif pada September 2023. Beberapa faktor eksternal yang turut memperburuk kinerja Sritex antara lain kebijakan pemerintah yang melonggarkan impor tekstil, praktik persaingan harga yang tidak sehat seperti predatory pricing, serta situasi ekonomi yang kurang mendukung (Mitraberdya 2024).

Regulasi seperti Permendag No. 8/2024 dinilai memberikan kemudahan bagi barang impor, yang diperkirakan akan menguasai 41% pasar tekstil domestik. Selain itu, maraknya produk tekstil ilegal semakin menekan industri domestik. Persaingan harga yang tidak seimbang, khususnya dari barang impor berbiaya rendah, menimbulkan ancaman bagi pelaku industri, baik skala besar maupun kecil. Tantangan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku dan tingginya suku bunga juga menghambat pengembangan usaha. Imbas dari impor ilegal ini turut dirasakan oleh para pekerja tekstil, karena banyak pabrik harus mengurangi kapasitas produksi atau bahkan menghentikan operasional, yang kemudian memicu gelombang

PHK dalam jumlah besar. Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan kebijakan pembatasan impor, peningkatan investasi pada teknologi manufaktur, serta penegakan hukum yang tegas demi menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat (Rosyadi 2024).

Persaingan yang sangat ketat saat ini, apabila tidak segera ditangani, dapat mengancam kesehatan keuangan industri tekstil dalam negeri. Apabila situasi ini terus berlanjut dalam jangka panjang, dapat menyebabkan penurunan pendapatan penjualan, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya keuntungan perusahaan. Penurunan keuntungan ini dapat menghambat kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan membayar bunga. Apabila persaingan ini dibiarkan, maka situasi keuangan perusahaan bisa terganggu dan berujung pada risiko *financial distress* (Daneswari 2020).

Tekanan ini berdampak langsung pada profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas perusahaan. Dari sisi profitabilitas, penurunan penjualan dan tingginya beban biaya operasional menekan margin laba, sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan menjadi semakin rendah. Dari sisi likuiditas, arus kas terganggu akibat pendapatan yang menurun, menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran utang dagang dan bunga pinjaman. Sementara itu, dari sisi aktivitas, rendahnya kapasitas produksi, lambatnya perputaran persediaan, dan tidak optimalnya perputaran modal kerja menurunkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan

Dalam menghadapi dinamika persaingan global, analisis kinerja keuangan industri garmen dan tekstil Indonesia menjadi krusial, terutama melalui pendekatan rasio profitabilitas. Rasio ini berperan sebagai alat ukur utama dalam menilai kesanggupan sektor tersebut untuk memperoleh laba secara konsisten di tengah ketidakstabilan pasar dan tekanan persaingan internasional. Keberhasilan dalam menjaga efisiensi operasional serta pengelolaan biaya yang efektif menjadi faktor penentu dalam menjaga kinerja keuangan jangka panjang. Rasio profitabilitas juga berfungsi sebagai acuan bagi investor dan pihak terkait dalam menilai potensi daya saing dan kesanggupan industri untuk berkembang dan berinovasi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap rasio ini sangat diperlukan guna memperkuat ketahanan keuangan di tengah situasi global yang tidak menentu. (IFG 2025). Mengacu pada penelitian (Faqiha et al. 2023) Rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Yolanda et al. 2024) secara parsial, Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Fatmayuni et al. 2023) Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Analisis terhadap kesehatan finansial suatu industri tidak dapat dipisahkan dari evaluasi terhadap likuiditasnya. Rasio likuiditas menjadi elemen krusial untuk mengukur sejauh mana industri garmen dan tekstil sanggup memenuhi kewajiban jangka pendek, khususnya dalam situasi fluktuasi permintaan global dan meningkatnya beban operasional.

Mengingat industri ini sangat bergantung pada kelancaran rantai pasok dan kebutuhan pembiayaan modal kerja, maka pengelolaan aset lancar secara optimal menjadi sangat penting guna menjaga daya saing (IFG 2025). Mengacu pada penelitian (Agustriana et al. 2024) secara simultan, Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Yolanda et al. 2024) secara parsial, Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Fatmayuni et al. 2023) Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam upaya menghindari risiko *financial distress*, selain rasio profitabilitas dan likuiditas, rasio aktivitas sering dijadikan tolok ukur utama untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif perusahaan dalam mengatur aset untuk menciptakan pendapatan dan keuntungan. Di sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, terdapat hubungan terbalik antara tingkat aktivitas dan kemungkinan mengalami *financial distress*. Artinya, perusahaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi cenderung mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah. Oleh karena itu, manajemen aktivitas perusahaan menjadi sangat penting. Semakin efisien perputaran aset, semakin kecil peluang perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Sebaliknya, rendahnya aktivitas mencerminkan penggunaan aset yang tidak maksimal dan berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*. Maka dari itu, peningkatan efektivitas aktivitas operasional menjadi strategi penting dalam mencegah krisis keuangan di masa depan (Daneswari 2020). Mengacu pada

penelitian (Fatmayuni et al. 2023) Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dalam penelitian (Daneswari 2020) Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Agustriana et al. 2024) secara parsial, Rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Secara umum, hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas operasional sangat krusial dalam menghadapi kesulitan keuangan di industri tekstil dan garmen Perusahaan yang sanggup menjaga tingkat keuntungan yang stabil, mempunyai likuiditas yang memadai, serta menjalankan operasional secara efisien cenderung mempunyai ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan ketiga aspek tersebut menjadi kunci bagi manajemen dalam menyusun strategi yang tepat guna menghadapi tantangan di masa depan.

Mengacu pada uraian latar belakang di atas maka perlu untuk meneliti “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020–2023” dan penelitian ini merupakan replika dari penelitian dengan judul sama oleh (Oktapiani 2024).

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.

3. Untuk menguji pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai aspek keputusan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan menjadi acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan aspek profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas.

b. Manfaat teoritis

Pelitiaan ini juga diharapkan sanggup memperluas wawasan serta pemahaman akademis terkait penerapan rasio-rasio keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan, terutama di sektor industri tekstil dan garmen.